

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat apa saja pengaruh yang disebabkan oleh penerapan PSAK 74 pada industri asuransi di Indonesia. Industri asuransi di Indonesia dicanangkan akan menerapkan PSAK 74 per tanggal 1 Januari 2025 sebagai standar baru dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan menggantikan PSAK 62. Perubahan ini terjadi karena PSAK 62 dinilai belum mencerminkan karakteristik ekonomi dan risiko manajemen perusahaan, serta dinilai kurang memberikan komparabilitas dan konsistensi perusahaan. Hal tersebut menyebabkan para investor dan analis kesulitan dalam memahami laporan keuangan perusahaan asuransi. Selanjutnya, sebagian besar pemangku kepentingan, termasuk perusahaan asuransi, menyepakati perlunya standar baru yang mengatur kontrak asuransi sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap laporan keuangan perusahaan asuransi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018; Muskitta & Safitri, 2019).

Penelitian ini juga menjadi penting dilakukan untuk melihat bagaimana perhitungan *Contractual Service Margin* (CSM) pada perusahaan asuransi setelah diterapkannya PSAK 74 di Indonesia. Perbedaan regulasi mengenai pengakuan laba antara PSAK 62 dan PSAK 74 menyebabkan perusahaan asuransi mengalami kesulitan dalam pemerolehan data historis perusahaan bagi perhitungan retrospektif CSM (Muskitta & Safitri, 2019).

Mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, sudah ada yang membahas tentang pengimplementasian PSAK 74 dan perhitungan CSM pada perusahaan asuransi seperti Yousuf et al. (2020), Palmborg et al. (2021), dan Anyago (2021), namun belum ada penelitian yang berfokus pada perusahaan asuransi di Indonesia khususnya perusahaan asuransi BRI-Life. Minimnya penelitian tentang penerapan PSAK 74 di Indonesia membuat penelitian ini akan sangat membantu perusahaan asuransi dalam menghadapi PSAK 74 di masa mendatang serta dapat membantu perusahaan asuransi dalam memahami bagaimana dampak penerapan dari PSAK 74 bagi perusahaan. Penelitian ini juga akan membantu para aktuaris dalam memproyeksikan pendapatan laba perusahaan menggunakan perhitungan CSM.

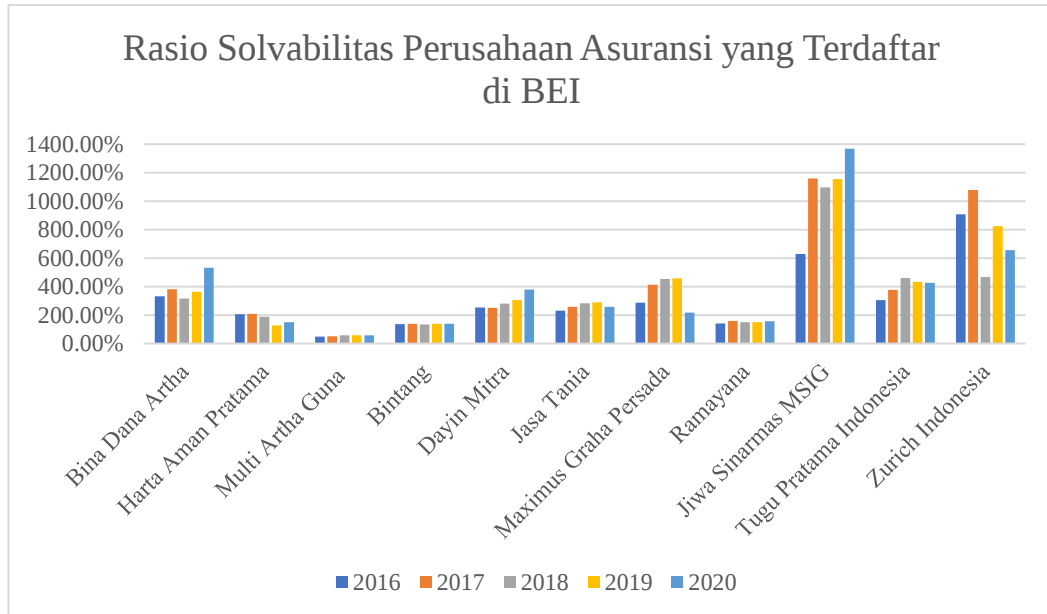
1.1.2 Practical Gap

Fenomena Penelitian

Kurangnya komparabilitas dan konsistensi dari penerapan PSAK 62 menimbulkan banyak kendala dalam manajemen perusahaan. Tak sedikit perusahaan asuransi yang gagal dalam memproyeksikan pendapatan perusahaan mereka. Kemampuan perusahaan dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan menjadi salah satu kunci penting bagi perusahaan agar tetap bisa menjalankan bisnis perusahaan. Kesehatan keuangan perusahaan dapat kita lihat dari rasio likuiditas dan rasio solvabilitas perusahaan.

Gambar I.1 menunjukkan bahwa dalam 5 tahun terakhir, masih banyak perusahaan asuransi yang memiliki rata-rata rasio solvabilitas yang tergolong rendah. Hal ini menandakan bahwa kemampuan sebagian besar perusahaan asuransi di Indonesia dalam membayar seluruh kewajibannya masih rendah. Jika hal ini terus berlanjut, maka akan berdampak pada penilaian investor terhadap perusahaan. Semakin rendah rasio solvabilitas perusahaan, semakin rendah pula minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Seperti halnya dengan kasus bangkrutnya perusahaan Jiwasraya.

Gambar I.1 Rasio Solvabilitas Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI dalam 5 tahun terakhir



Sumber : IDX, diolah penulis.

Asuransi Jiwasraya mengalami defisit anggaran yang mencapai angka 3,29 triliun rupiah per tanggal 31 Desember 2006. Defisit anggaran ini kemudian meningkat dua tahun setelahnya yakni pada tahun 2008 sebesar 5,7 triliun rupiah (Saleh, 2019). Bangkrutnya Asuransi Jiwasraya terjadi karena perusahaan dinilai mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam investasi, *window dressing*, *mispricing*, dan pengelolaan aset serta liabilitas perusahaan. Jumlah aset perusahaan jauh lebih kecil daripada liabilitas perusahaan, sehingga likuiditas perusahaan sangat rendah. Selain itu, pengelolaan biaya operasional perusahaan masih belum efisien dan akses permodalan perusahaan cukup terbatas, serta kurangnya inovasi dari sumber daya manusia juga menyebabkan lambatnya kinerja manajemen perusahaan.

Melihat kasus yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, PSAK 74 diharapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap liabilitas dan net profit margin dari perusahaan asuransi. Akurasi dan relevansi informasi dalam laporan keuangan yang diatur dalam PSAK 74 diharapkan dapat membawa perubahan besar bagi kelangsungan bisnis pada industri asuransi di Indonesia.

Permasalahan Penelitian

PSAK 74 merupakan salah satu PSAK yang tergolong sulit untuk dipahami oleh khalayak umum. Setiap perusahaan asuransi membutuhkan sumber daya manusia yang mumpuni untuk menerapkan PSAK 74 pada perusahaannya masing-masing. Dalam hal ini, aktuaris akan memegang peran yang sangat penting dalam penerapannya. Dengan menggunakan CSM sebagai dasar perhitungan margin profit perusahaan, aktuaris akan berperan besar dalam perhitungan aktuarial yang lebih besar dibandingkan saat penggunaan PSAK 62 terdahulu (Muskitta & Safitri, 2019). Tak hanya aktuaris, sistem teknologi informasi juga memegang peran penting dalam penerapan PSAK 74 bagi industri asuransi. Dalam penerapannya, dibutuhkan sistem teknologi informasi yang memadai untuk menghubungkan berbagai sistem dan mengelola data yang besar (Owais & Dahiyat, 2021). Minimnya jumlah aktuaris di Indonesia dan rendahnya pengelolaan data berbasis sistem teknologi informasi yang memadai menjadi salah satu fokus bagi perusahaan asuransi dalam menerapkan PSAK 74.

1.1.3 Theoretical Gap

Berdasarkan hasil *scoping review* yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang implementasi IFRS 17 (PSAK 74) dan perhitungan profit margin perusahaan menggunakan perhitungan CSM. Namun, penelitian tersebut belum cukup memberikan gambaran bagi penulis, terutama berkaitan dengan perusahaan asuransi di Indonesia. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang implementasi IFRS 17 dan perhitungan profit margin perusahaan menggunakan perhitungan CSM.

Dufasne (2020) membandingkan bagaimana implementasi dari IFRS 4 dan IFRS 17. Meskipun IFRS 17 merupakan perbaikan dari IFRS 4, Dufasne (2020) menilai bahwa IFRS 17 masih memiliki banyak kekurangan. Beberapa penilaian terkait kontrak asuransi dalam IFRS 17 dianggap kurang objektif.

Berbeda dari penelitian Dufasne (2020), Dahiyat dan Owais (2021) berfokus pada efek dari implementasi IFRS 17 pada laporan keuangan perusahaan. Mereka

menyatakan bahwa IFRS 17 telah memberikan dampak yang signifikan bagi transparansi laporan keuangan perusahaan. Hal ini juga dinyatakan oleh Anyago (2021) dalam meneliti pengimplementasian IFRS 17 pada perusahaan asuransi di Kenya.

Palmborg et al. (2021) juga telah melakukan penelitian tentang pengimplementasian IFRS 17 pada perusahaan asuransi. Mereka melakukan penelitian tentang bagaimana mengukur kinerja laporan keuangan perusahaan asuransi sesuai dengan IFRS 17 dan bagaimana cara menangani tantangan terkait komputasi dengan efisien. Namun, dalam penelitiannya, mereka menyatakan bahwa tidak ada potensi konflik kepentingan dari hasil penelitian mereka.

Selanjutnya, England et al., (2019) meneliti tentang risiko margin atas penerapan IFRS 17 dan Solvabilitas II dengan menggunakan *one-year view* untuk melihat bagaimana risiko cadangan dari IFRS 17. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa IFRS 17 memerlukan penyesuaian risiko yang berhubungan dengan pemenuhan *cash flow*, termasuk pengeluaran dan biaya keluar lainnya.

Untuk penelitian di Indonesia sendiri, masih sangat minim dilakukan. Salah satu penelitian di Indonesia dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Muskita & Safitri (2019). Dalam hasil penelitiannya, mereka menyatakan bahwa IFRS 17 menawarkan standar akuntansi yang lebih tegas dan jelas dalam perhitungan liabilitas dan pengakuan laba perusahaan. Muskita & Safitri (2019) menyatakan bahwa dalam menentukan kesiapan dari perusahaan asuransi di Indonesia dalam mengimplementasikan IFRS 17 dapat diukur dengan beberapa parameter, yakni melakukan *pre-impact analysis*, melakukan analisis kesenjangan antar perkembangan perusahaan dengan pengimplementasian IFRS 17, mengidentifikasi berbagai kekurangan yang perlu dipersiapkan dalam pengimplementasian IFRS 17, serta melakukan perancangan strategi dalam menutupi kekurangan-kekurangan tersebut. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian yang membahas tentang implementasi IFRS 17 pada perusahaan asuransi telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang membahas implementasi PSAK 74 atas adopsi IFRS 17 dan perhitungan profit

margin perusahaan menggunakan CSM pada perusahaan asuransi di Indonesia, khususnya Asuransi BRI-Life belum ditemukan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini mengambil perusahaan asuransi BRI-Life sebagai objek penelitian dalam studi kasus ini. Dalam hal ini, penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu karena minimnya penelitian yang membahas tentang implementasi PSAK 74 dan perhitungan profit margin perusahaan pada industri asuransi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Sebelumnya telah disebutkan bahwa dalam menerapkan PSAK 74, perusahaan-perusahaan asuransi di Indonesia memiliki berbagai tantangan. Perusahaan harus menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga perusahaan dapat menyesuaikan diri akibat adanya kesenjangan sistem antara PSAK 62 dan PSAK 74. Penelitian-penelitian terdahulu telah menjabarkan tentang pengaruh dari penerapan PSAK 74 (IFRS 17) pada perusahaan asuransi. Namun, masih jarang yang mengemukakan tentang perhitungan profit margin perusahaan menggunakan CSM, terutama pada industri asuransi di Indonesia. Berdasarkan fenomena dan kesenjangan yang ada, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara menghitung *Contractual Service Margin* (CSM) menggunakan *General Measurement Model* (GMM) berdasarkan PSAK 74?
2. Bagaimana pengaruh *Contractual Service Margin* (CSM) bila diterapkan pada produk asuransi BRI Life?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui cara menghitung *Contractual Service Margin* (CSM) menggunakan *General Measurement Model* (GMM) berdasarkan PSAK 74.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Contractual Service Margin* (CSM) bila diterapkan pada produk asuransi BRI Life.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis memilih perusahaan asuransi BRI Life sebagai objek dari penelitian ini. BRI Life merupakan salah satu anak perusahaan Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang telah berdiri sejak tanggal 10 Oktober 1988 yang berkantor pusat di Jakarta. Pada kuartal III tahun 2021, pendapatan premi perusahaan dilaporkan mengalami kenaikan 9,85% yakni senilai 4,89 triliun rupiah dibandingkan dengan pendapatan tahun lalu. Pada kuartal ini, laba hasil investasi perusahaan pun naik hingga mencapai angka 520,76 miliar rupiah dan total aset perusahaan mencapai angka 17,33 triliun rupiah. Selain itu, jumlah pemegang polis BRI Life juga terus meningkat hingga mencapai angka 15,02 juta nasabah (Afriyadi, 2021).

Meskipun belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), BRI Life telah sukses menjadi salah satu perusahaan asuransi yang dipercaya masyarakat. Tak hanya menjadi kepercayaan masyarakat, para investor pun tak ragu untuk berinvestasi di BRI Life melihat tingginya laba hasil investasi perusahaan. Hal-hal tersebutlah yang menarik minat penulis untuk menjadikan BRI Life sebagai objek dari penelitian ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan baik secara teoritis maupun praktis. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan PSAK 74 terhadap perusahaan asuransi di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu akademisi secara teoritis untuk dipelajari di bangku perkuliahan.

Selain akademisi, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para praktisi yang bekerja di lingkungan industri asuransi. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para aktuaris dalam menghitung *Contractual Service Margin* (CSM) sehingga perusahaan dapat memproyeksikan pendapatan jangka

panjang perusahaan. Bagi calon investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam mempertimbangkan faktor-faktor yang akan menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terbagi menjadi empat bab dengan penjelasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Sebagai pendahuluan, bab ini berisi tentang gambaran umum terkait topik yang akan diteliti. Gambaran umum tersebut terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, metode pengumpulan data, hingga sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori-teori yang akan digunakan penulis sebagai dasar penulisan karya tulis tugas akhir ini. Teori tersebut akan menjelaskan mengenai PSAK 74 serta penerapannya dalam perusahaan asuransi. Selanjutnya, penulis akan memaparkan hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan tentang metode pengumpulan data dan metode analisis yang akan digunakan penulis. Dalam bab ini, penulis akan menggunakan metode studi kasus dalam melakukan penelitian. Selain itu, bab ini juga akan menyajikan hasil penelitian dan analisis data.

BAB IV SIMPULAN

Dalam bab terakhir, penulis akan menguraikan terkait simpulan dari penelitian terkait penerapan PSAK 74 dan perhitungan *Contractual Service Margin* (CSM) pada perusahaan BRILIFE. Dalam bab ini juga akan menjawab tujuan dari penelitian serta merangkum isi dari pembahasan. Selain itu, terdapat saran yang dikemukakan sebagai upaya dalam penyelesaian masalah terkait penelitian.